# KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA DALAM NOVEL *ESEM ING LINGSIR SORE* KARYA SUNARYATA SOEMARDJO

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi syarat guna memperoleh gelar

Sarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa

Oleh

Virana Amanda

2601415066

**JURUSAN BAHASA DAN SASTRA JAWA**

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI**

**UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

**2019**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo" telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Semarang, 31 Oktober 2019
Pembimbing

Drs. Hardyanto, M.Pd.
NIP 195811151988031002



Scanned with CamScanner

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo" telah dipertahankan dihadapan Sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 29 Oktober 2019

Semarang, 19 November 2019

**Panitia Ujian Skripsi**

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 19620 2211989012001
Ketua

Mujimin, S.Pd., M.Pd.
NIP 197209272005011002
Sekretaris

Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum.
NIP 196512251994021001
Penguji I

Dra. Sri Prastiti Kusuma Anggraeni, M.Pd.
NIP 196205081988032001
Penguji II

Drs. Hardyanto, M.Pd
NIP 195811151988031002
Penguji III/ Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Semarang

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum.
NIP 19620 2211989012001



Scanned with CamScanner

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi berjudul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo" benar-benar hasil karya sendiri, bukan tiruan dari karya orang lain, baik sebagian maupun seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip dan dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 19 November 2019

Virana Amanda

NIM 2601415066



Scanned with CamScanner

## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto:

"Hidup saya terlalu singkat dan sebentar untuk dikenang dan dikebumikan sebagai manusa yang biasa-biasa saja" (Bramantyo Sastrowinarnoe).

Persembahan:

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya, Bapak Zaenal Wahidin dan Ibu Siti Khuriyati yang sudah memberikan motivasi, semangat, kasih sayang, doa yang tiada henti dan menjadi penyemangat saya sampai detik ini.

# PRAKATA

Alhamdulillah, puji syukur penulis haturkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, hidayah serta inayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo" dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi Strata 1 pada jurusan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan lancar tanpa bantuan, dorongan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Drs. Hardyanto, M.Pd., selaku dosen pembimbing yang telah sabar memberikan bimbingan dan arahan dalam menyusun skripsi ini hingga selesai.
2. Yusro Edy Nugroho, S.S., M.Hum., selaku penelaah dan dosen penguji I, dan Dra. Sri Prastiti K.A., M.Pd., selaku penelaah dan dosen penguji II yang telah memberikan pengarahan dan koreksi sehingga penelitian ini tervalidasi dan teruji dengan baik.
3. Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan kemudahan kepada penulis dalam menyusun skripsi.
4. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa yang telah memberikan bekal ilmu kepada saya untuk menyusun skripsi ini.
5. Kedua orang tua saya yang selalu memberikan dukungan, semangat, doa, dan pengorbanan baik materi maupun moril.
6. Teman seperjuangan saya di Unnes, Fajri Nur Winda yang sudah menemani saya dari awal masa perkuliahan sampai pada tahap akhir kelulusan. Terimakasih sudah mau berajalan beriringan dan saling menguatkan.
7. Teman seperjuangan masa SMK saya hingga sekarang, Tio, Ayu, Gian, dan Devi yang sudah menjadi teman berbagi cerita dan pengalaman.

8. Teman seperjuangan satu jurusan saya, Mega, Dhea, Nana, Ida, Mei, Intan yang sudah menemani masa kuliah saya selama 4,5 tahun ini dan menjadi teman berkeluh kesah hingga berbagi canda tawa.
9. Teman-teman Rombel 3 PBSJ yang selalu memberi semangat dan dukungan serta menjadi saksi dalam perjalanan menyelesaikan skripsi ini.
10. Seluruh teman saya baik di jurusan Bahasa dan Sastra Jawa maupun di fakultas lain, team KKN Susukan, PPL Spegaju, alumni kos Kinanthi; kos Barokah 2 dan kos Griya Puspitasari dan semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu, terimakasih sudah menjadi pelengkap memori indah selama menimba ilmu di Unnes.

Demikian yang dapat penulis sampaikan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Penulis

# ABSTRAK

Amanda, Virana. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.

**Kata Kunci**: Konflik Batin, Psikoanalisis Sigmund Freud, Novel Esem ing Lingsir Sore.

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap konflik batin yang dialami tokoh utama, dalam hal ini adalah tokoh Prayit dalam novel *Esem ing Lingsir Sore*. Penelitian ini mengungkapkan bagaimana wujud konflik batin yang dibangun pengarang melalui tokoh Prayit dan faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin tersebut. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah psikologi sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa teknik catat dan pustaka. Data penelitian ini berupa kutipan-kutipan dalam novel *Esem ing Lingsir Sore* yang mengungkapkan konflik batin dan penyebab munculnya konflik batin.

Hasil analisis novel *Esem ing Lingsir Sore* menunjukkan terdapat lima konflik batin yang dialami tokoh Prayit dengan lima tokoh yang lain yaitu tokoh Uni, Windi, Isti, kedua orang tua serta keluarga besar Prayit. Struktur kepribadian Prayit yang menimbulkan konflik batin didominasi oleh *Id* daripada *ego* dan *superego*. Faktor yang menjadi penyebab munculnya konflik batin yang dialami oleh tokoh Prayit dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu rasa cinta Prayit yang begitu besar terhadap Uni, tokoh Prayit yang memiliki sikap pantang menyerah dan pekerja keras dan latar belakang tokoh Prayit yang berpendidikan tinggi. Faktor eksternal yaitu watak dan kepercayaan orang tua Prayit dan latar belakang keluarga besar Prayit yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap adat jawa.

Saran yang dapat disampaikan yaitu penelitian ini masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan teori yang relevan terhadap tokoh lain serta dapat dijadikan sebagai acuan terhadap penelitian selanjutnya dan dikembangkan berdasar sudut pandang yang berbeda.

# SARI

Amanda, Virana. 2019. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel *Esem ing Lingsir Sore* Karya Sunaryata Soemardjo. Skripsi. Program Studi Bahasa dan Sastra Jawa. Jurusan Bahasa dan Sastra Jawa. Fakultas Bahasa dan Seni. Universitas Negeri Semarang, Pembimbing: Drs. Hardyanto, M.Pd.

**Tembung Wigati**: Konflik Batin, Psikoanalisis Sigmund Freud, Novel Esem ing Lingsir Sore.

Panaliten menika badhe mbedhah wontenipun konflik batin ingkang dipunalami tokoh utama, inggih menika tokoh Prayit wonten ing novel *Esem ing Lingsir Sore.* Panaliten menika badhe mbabar kadospundi wujudipun konflik batinipun tokoh Prayit lan faktor menapa kemawon ingkang dados jalaranipun konflik batin kasebut tuwuh. Pendhekatan ingkang dipunginakaken ing panaliten inggih menika psikologi sastra lan ngginakaken teori psikoanalisis Sigmund Freud. Metodhe ingkang dipunginakaken inggih menika metodhe dheskriptif kualitatif lan teknik pangempalipun dhata ngangge teknik cathet lan pustaka. Dhata panaliten menika awujud pethikan-pethikan ing novel *Esem ing Lingsir Sore* ingkang nedahaken wontenipun konflik batin lan jalaranipun konflik batin kasebut tuwuh.

Asiling analisis novel *Esem ing Lingsir sore* nedahaken wonten gangsal konflik batin ingkang dipunalami tokoh Prayit kaliyan gangsal tokoh sanesipun inggih menika tokoh Uni, Windi, Isti, bapak ibu lan sedaya kulawarganipun Prayit. Struktur kapribadhenipun Prayit ingkang ndadosaken konflik batinipun dhominan piyambak inggih menika *Id*. Faktor ingkang njalari tuwuhipun konflik batinipun Prayit inggih menika faktor internal lan eksternal. Faktor internalipun inggih menika katresnanipun Prayit ingkang agung dhateng Uni, tangguh lan sregepipun makaryanipun Prayit lan pendhidhikanipun Prayit. Faktor eksternalipun inggih menika watak lan kapitadosanipun bapak lan ibunipun Prayit, tuwin kapitadosanipun sedaya kulawarganipun Prayit dhateng adat Jawa.

Pamrayogi ingkang saged dipunaturaken inggih menika saged dipunlajengaken ngangge teori sanesipun ingkang relevan lan saged dipundadosaken rujukan kangge panaliten salajengipun lan dipunjembaraken mawi pamanggih sanesipun.

## DAFTAR ISI

PERSRTUJUAN PEMBIMBING ..... ii

PENGESAHAN KELULUSAN ..... iii

PERNYATAAN..... iv

MOTTO DAN PERSEMBAHAN .....v

PRAKATA ..... vi

ABSTRAK ..... viii

SARI ..... ix

DAFTAR ISI.....x

BAB I PENDAHULUAN.....1

1.1 Latar Belakang Masalah.....1

1.2 Pembatasan Masalah .....5

1.3 Rumusan Masalah .....5

1.4 Tujuan Penelitian .....5

1. 5 Manfaat Penelitian .....6

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS .....7

2.1 Tinjauan Pustaka .....7

2.2 Landasan Teoretis .....24

2.2.1 Psikologi Sastra.....24

2.2.2 Konflik .....30

2.2.3 Konflik Batin .....33

2.2.4 Pengertian Novel .....34

2.2.5 Psikoanalisis Sigmund Freud .....35

2.3 Kerangka Bepikir .....42

BAB III METODE PENELITIAN.....44

3.1 Desain Penelitian.....44

3.2 Sumber Data.....45

3.3 Teknik Pengumpulan Data.....45

3.4 Teknik Analisis Data.....46

BAB IV

KONFLIK BATIN YANG DIBANGUN PENGARANG MELALUI TOKOH UTAMA DAN FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI TERJADINYA KONFLIK BATIN.....48

4.1 Wujud Konflik Batin Tokoh Prayit.....48

4.1.1 Konflik Batin antara Prayit dengan Uni .....49

4.1.2 Konflik Batin Prayit Setelah Bertemu Windi .....55

4.1.3 Konflik Batin Prayit Ketika Bertemu Isti .....59

4.1.4 Konflik Batin Prayit ketika Menghadapi Kedua Orang Tuanya.....67

4.1.5 Konflik Batin Prayit Ketika Memutuskan Untuk Menikah .....72

4.2 Faktor Penyebab Terjadinya Konflik Batin yang dialami Tokoh Prayit.....80

4.2.1 Faktor Internal .....80

4.2.1.1 Rasa Cinta Prayit yang Begitu Besar Terhadap Uni .....80

4.2.1.2 Tokoh Prayit yang Memiliki Sikap Pantang Menyerah dan Pekerja Keras. .....85

4.2.1.3 Latar Belakang Tokoh Prayit yang Berpendidikan Tinggi .....90

4.2.2 Faktor Eksternal .....93

4.2.2.1 Watak dan Kepercayaan Orang tua Prayit .....93

4.2.2.2 Latar Belakang Keluarga Besar Prayit yang Memiliki Keyakinan dan Kepercayaan Mengenai Adat Jawa .....96

BAB V PENUTUP.....99

5.1. Simpulan .....104

5.2 Saran.....105

DAFTAR PUSTAKA .....106

LAMPIRAN

# BAB 1

# PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang Masalah

Karya sastra diciptakan untuk dinikmati, dipahami dan diapresiasi oleh masyarakat. Karya sastra bisa diartikan sebagai sarana pengungkapan perasaan, pikiran, sikap dan tanggapan pengarang tentang kehidupan yang dialaminya. Karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang mencakup ruang lingkup kehidupan manusia. Penciptaan suatu karya sastra bermula dari pengalaman batin pengarang terhadap fenomena kehidupan dari berbagai aspek baik aspek sosial, budaya, politik, ekonomi, keagamaan, maupun moral.

Berkembangnya karya sastra tidak terlepas dari pengaruh lahirnya para penulis baru dengan berbagai macam hasil karyanya. Salah satu karya para penulis yang ikut meramaikan dunia kesastraan adalah novel. Sebuah novel pada umumnya menceritakan tentang kehidupan manusia dengan segala macam permasalahan dalam interaksinya dengan lingkungan sekitar dan sesamanya. Seorang pengarang berusaha semaksimal mungkin untuk mengarahkan pembaca kepada gambaran-gambaran realita kehidupan lewat cerita yang terdapat dalam novel tersebut. Pengarang mempunyai konsep yang berbeda-beda dalam melahirkan karyanya. Perbedaan konsep tersebut dapat disebabkan oleh latar belakang sosial kultural yang berbeda atau adanya rasa individualis dan gejolak jiwa. Hal tersebut sangat berpengaruh dan mengakibatkan tokoh yang ditampilkan

dalam suatu karya sastra berwujud novel merupakan tokoh yang memiliki jiwa dan gejolak dalam dirinya yang dalam hal ini menyangkut masalah kehidupannya.

Setiap tokoh yang ditampilkan pengarang dalam sebuah novel adalah tokoh yang mempunyai jiwa dalam menghadapi masalah hidup dan kehidupannya. Para tokoh rekaan ini menampilkan berbagai watak dan perilaku yang terkait dengan kejiwaan dan pengalaman psikologis atau konflik-konflik sebagaimana dialami oleh manusia di dalam kehidupan nyata (Minderop, 2013:1). Tokoh dengan konflik-konflik batin merupakan gambaran perwujudan perjalanan manusia ketika mengalami dan bersentuhan dengan kenyataan ketika peristiwa-peristiwa yang dihadapi merupakan masalah yang menyangkut seluk beluk nilai kehidupan personal. Bertolak dari pendapat tersebut, karya sastra dapat dipahami dari aspek-aspek kejiwaan. Untuk memahami aspek-aspek kejiwaan, diperlukan pengetahuan tentang psikologi.

Psikologi berasal dari kata Yunani *psyche*, yang berarti jiwa, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi psikologi berarti ilmu jiwa atau ilmu yang menyelidiki dan mempelajari tingkah laku manusia (Atikson dalam Minderop, 2013). Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran (revolusi yang memengaruhi pemikiran personologis modern) antara lain psikoanalisis, behaviorisme dan psikologi humanistic. Aliran yang digunakan dan berkaitan dengan kajian konflik psikologis adalah aliran psikoanalisis. Psikoanalisis menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian. Konflik-konflik struktur kepribadian ialah konflik yang timbul dari pergumulan id, ego, dan superego Masalah-masalah psikologis yang muncul berupa konflik kejiwaan, kelainan

perilaku dan bahkan kondisi psikologis yang lebih parah, sehingga mengakibatkan kesulitan dan tragedi dalam sebuah cerita.

Novel *Esem ing Lingsir Sore* karya Sunaryata Soemardjo ini merupakan cerita sambung yang sebelumnya sudah dimuat di majalah Panjebar Semangat pada tahun 2011. Novel ini menceritakan kisah cinta antara Prayit dan Uni yang masih dianggap *misanan* atau saudara tunggal kakek/nenek. Keunikan novel ini terdapat pada latar belakang tokoh prayit dan Uni yang berpendidikan tinggi dan hidup di jaman modern, namun keduanya memiliki orang tua dan keluarga besar yang masih memegang teguh bab kejawen dan adat jawa yang sudah mendarah daging. Kepercayaan masyarakat Jawa mengenai *wewaler* atau larangan-larangan tertentu ternyata masih diyakini oleh kedua orang tua Prayit dan Uni. Kepercayaan tersebut mengakibatkan hubungan antara Prayit dan Uni mengalami banyak pertentangan, rintangan dan tidak berjalan dengan mulus.

Novel *Esem ing Lingsir Sore* mengangkat gejolak batin antar tokoh yang berkaitan dengan kepercayaan masyarakat Jawa dan tuntutan perkembangan jaman di era globalisasi dengan pemikiran-pemikiran yang lebih luas dan terbuka. Permasalahan yang terjadi dalam novel tersebut dialami oleh tokoh Prayit dan Uni yang dihadapkan pada pilihan untuk melanjutkan hubungan asmara tersebut tanpa restu keluarga dan dianggap mencelakakan orang tua mereka, atau mengakhiri hubungannya demi keutuhan keluarga mereka. Selain konflik antar keluarga, tokoh Prayit juga dihadapkan dengan konflik ketika bertemu dengan Isti, yaitu teman semasa kuliah tepatnya ketika masa-masa KKN. Ketika mengetahui kedekatan Prayit dan Uni, Isti memilih untuk mundur dan kemudian dijodohkan oleh kedua

orang tuanya. Namun sayangnya Isti sudah menjadi janda karena suaminya tergoda dengan perempuan lain. Setelah mengetahui keadaan Isti, ada rasa iba dan bersalah dalam diri Prayit karena keduanya dulu pernah menaruh hati dan dekat sebelum akhirnya Prayit mulai menyukai Uni.

Berdasarkan uraian cerita dalam novel *Esem ing Lingsir Sore*, tokoh Prayit memiliki konflik batin ketika menghadapi permasalahan yang melibatkan keluarga dan orang-orang di masa lalunya. Konflik dalam cerita tersebut muncul karena para tokoh dihadapkan dengan dua pilihan berbeda yang memiliki sisi baik dan buruk. Konflik-konflik inilah yang kemudian menimbulkan gejolak batin dari dalam diri tokoh. Perasaan ingin memberontak acap kali dialami para tokoh karena apa yang ia harapkan tidak sesuai dengan kenyataan yang ada.

Sebelumnya terdapat penelitian berjudul *Kapitayan Sajrone Cerbung "Esem ing Lingsir Sore" Anggitane Naryata: Tintingan Antropologi Sastra* oleh Sa'ad Baharuddin Mukhib. Penelitian tersebut membahas apa saja wujud kepercayaan-kepercayaan yang terdapat dalam cerita dan tanggapan masyarakat mengenai kepercayaan yang yang ada dalam novel *Esem ing Lingsir Sore*. Kemudian terdapat juga penelitian dengan judul *Konsep Pancer Wali Tradisi Pernikahan Adat Jawa dalam Cerbung Esem ing Lingsir Sore Karya Naryata: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra* oleh Bangun Juliadi Wibowo (2013). Selain kedua penelitian tersebut, belum ada lagi penelitian yang berkaitan dengan novel *Esem ing Lingsir Sore*. Oleh karena itu kajian mengenai konflik batin dalam novel *Esem ing Lingsir Sore* perlu diteliti. Novel *Esem ing Lingsir Sore* akan dianalisis

dengan tinjauan psikologi sastra untuk mengungkapkan konflik batin yang dialami oleh tokoh Prayit.

## 1.2 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah diuraikan di atas, pembatasan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut.

1) Gambaran pengarang dalam membangun konflik batin yang dialami oleh tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore.*
2) Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore.*

## 1.3 Rumusan Masalah

Untuk mendapatkan hasil penelitian yang terarah, maka diperlukan suatu perumusan masalah. Adapun perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1) Bagaimana konflik batin yang dibangun oleh pengarang melalui tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore?*
2) Faktor apa sajakah yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore?*

## 1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian haruslah jelas supaya tepat sasaran. Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut**.**

1) Mendeskripsikan konflik batin tokoh utama yang dibangun oleh pengarang dalam novel *Esem ing Lingsir Sore.*
2) Mendeskripsikan apa saja faktor yang menjadi penyebab terjadinya konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore.*

**1.5 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini dapat memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk menambah kekayaan penelitian dan mengembangkan ilmu yang berhubungan dalam bidang sastra, khususnya keterkaitan antara sastra dan psikologi, dan juga memberikan gambaran untuk menganalisis karya sastra dengan kajian psikologi sastra.

Secara praktis, penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk penelitian selanjutnya, dijadikan sebagai gambaran dalam menganalisis tentang konflik batin dalam karya fiksi dengan tinjauan psikologi sastra. Hasil penelitian ini dapat meningkatkan apresiasi para peminat sastra.

# BAB II

# TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

## 2.1 Tinjauan Pustaka

Fokus penelitian ini adalah mengkaji salah satu tokoh yaitu Prayit yang mengalami konflik batin dalam novel *Esem Ing Lingsir* Sore karya Sunaryata Soemardjo menggunakan kajian Psikologi Sastra. Terdapat beberapa penelitian yang dijadikan sebagai acuan dan referensi dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut.

Pradita, dkk (2012), dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 1 No. 1 dengan judul penelitian *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo*. Penelitian Pradita, dkk (2012) bertujuan untuk mengidentifikasi konflik batin yang dialami tokoh utama dalam film Sang Pencerah karya Hanung Bramantyo dan solusi dalam menghadapi konflik batin tersebut. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian Pradita, dkk (2012) yaitu menggunakan teknik analisis interaktif yang terdiri dari empat tahap yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian Pradita, dkk (2012) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Pradita, dkk (2012) dengan penelitian ini

terletak pada objek kajian yang diteliti. Objek kajian pada penelitian Pradita, dkk (2012) yaitu film sedangkan dalam penelitian ini adalah novel. Perbedaan lainnya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu pada penelitian Pradita, dkk (2012) memperoleh hasil yang dispesifikasikan menjadi dua tahap. Fokus analisis pada tahap pertama yaitu mengenai konflik batin yang dialalami oleh tokoh utama. Selanjutnya pada tahap kedua menerangkan solusi tokoh utama dalam menghadapi konflik batinnya, sedangkan pada penelitian ini memperoleh hasil berupa 3 tahapan. Tahap pertama yaitu menganalisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, tahap kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama dan tahap terakhir yaitu penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Hikma (2015) dalam jurnal Humanika Volume 3 No. 15 dengan judul penelitian *Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara*. Penelitian Hikma (2015) bertujuan untuk mendeskripsikan aspek psikologis tokoh utama dalam novel Sepatu Dahlan karya Krishna Pabichara berdasarkan kajian psikologi humanistik Abraham Maslow. Penelitian Hikma (2015) menggunakan teknik analisis data dengan pendekatan psikologi sastra dengan langkah-langkah: mengidentifikasi data, klasifikasi data, analisis data, deskripsi data, dan interprestasi data.. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian Hikma (2015) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode

penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Hikma (2015) menggunakan teori psikologi humanistic Abraham Maslow, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Hikma (2015) memperoleh hasil berupa deskripsi kepribadian tokoh Dahlan yang mempunyai karakter dewasa, kuat, mandiri, memandang sesuatu secara objektif, mampu menerima kenyataan, berwawasan terbuka, menghargai diri sendiri dan orang lain, dan tidak mudah menyerah. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Diana (2016) dalam jurnal Pesona Volume 2 No. 1 dengan judul penelitian *Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani*. Penelitian Diana (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan konflik batin yang dialami tokoh utama dalam novel Wanita Di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani dan penyebab terjadinya konflik batin tersebut. Penelitian Diana (2016) terdapat beberapa tahapan penelitian yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, dan tahap pelaporan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian Diana (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh, yaitu pada penelitian Diana (2016) memperoleh

hasil mengenai konflik batin yang dialalami oleh tokoh utama dan penyebab terjadinya konflik batin tersebut. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Martono, dkk (2016), dalam jurnal Arkhais Volume 7 No. 2 dengan judul penelitian *Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian Martono, dkk (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan struktur novel Pasung Jiwa dan menguraikan kriteria, penyebab dan dampak transgender pada tokoh utama, serta aspek mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari ditinjau dari teori psikologi sastra. Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian Martono, dkk (2016) memiliki beberapa langkah, yaitu: 1)Memilih dan menetapkan novel yang akan diteliti. 2)Membaca novel yang sudah dipilih. 3)Memahami konsep transgender, memahami konsep struktural dalam novel dan unsur intrinsic yang dianalisis. 5)Memahami aspek-aspek mekanisme pertahanan yang menjadi subfokus penelitian, mengidentifikasi paragraf, kalimat, atau kata-kata yang menunjukkan unsur tokoh, tema, alur, dan latar. 6)Menandai paragraf, kutipan, kalimat atau kata-kata yang menunjukkan unsur intrinsik serta data yang menunjukkan transgender dan aspek mekanisme pertahanan dengan cara menebalkan. 7)Mendeskripsikan data yang sudah diberi tanda, menganalisis unsur-unsur struktural. 8) Menganalisis aspek yang menjadi subfokus dalam penelitian ini

seperti represi, sublimasi, proyeksi, dan lain sebagainya. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian Martono, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif dengan objek penelitian berupa novel. Perbedaan penelitian Martono, dkk (2016) dengan penelitian ini terletak pada hasil analisis objek kajian penelitian. Analisis kajian pada penelitian Martono, dkk (2016) ditinjau melalui aspek mekanisme pertahanan ego, sedangkan pada penelitian ini ditinjau dari aspek konflik batin tokoh melalui komponen dasar kejiwaan manusia. Perbedaan aspek kajian tersebut kemudian menyebabkan perbedaan hasil penelitian yang diperoleh. Penelitian Martono, dkk (2016) memperoleh hasil berupa deskripsi unsur instrinsik dan ekstrinsik novel, kriteria, penyebab, dan dampak transgender pada tokoh utama, serta mekanisme pertahanan ego pada tokoh transgender dalam novel Pasung Jiwa karya Okky Madasari. Penelitian ini memperoleh hasil berupa deskripsi mengenai bentuk konflik batin, faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin dan bagaimana penyelesaian konflik batin tersebut.

Yustarini (2016) dalam jurnal Arkhais Volume 7 No. 2 dengan judul penelitian *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang Karangan Seno Gumira Ajidarma: Suatu Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian Yustarini (2016) bertujuan untuk mengetahui konflik batin pada

sembilan cerpen yang ada dalam kumpulan cerpen Matinya Seorang Penari Telanjang karangan Seno Gumira Ajidarma dengan menggunakan teori Struktural. Penelitian Yustarini (2016) menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menganalisis proses terjadinya konflik batin, dan mengelompokkan konflik batin berdasarkan motif mendekat dan menjauhnya sebuah konflik yang terjadi pada delapan cerpen pilihan dalam kumpulan cerpen Matinya Seorang Penari Telanjang karangan Seno Gumira Ajidarma.

Persamaan penelitian Yustarini (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada metode yang digunakan yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan yaitu pada penelitian Yustarini (2016) menggunakan teori hierarki kebutuhan Maslow dan jenis konflik menurut Dirgagunarsa, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Perbedaan selanjutnya terletak pada objek kajian yang diteliti. Objek kajian pada penelitian Yustarini (2016) yaitu kumpulan cerpen sedangkan dalam penelitian ini adalah novel. Perbedaan lainnya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu penelitian Yustarini (2016) menghasilkan bentuk-bentuk konflik batin berdasarkan teori penggolongan kebutuhan manusia oleh Maslow yang kemudian digolongkan kembali ke dalam jenis konflik Dirgagunarsa. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Elisa, dkk (2016) dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 No. 2 dengan judul penelitian *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam* Pembelajaran *Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP*. Penelitian Elisa, dkk (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan unsur intrinsik novel, aspek psikologis tokoh, nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel dan kesesuaian novel Ibuk sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. Penelitian Elisa, dkk (2016) menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis dokumen novel Ibuk karya Iwan Setyawan.

Persamaan penelitian Elisa, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Elisa, dkk (2016) menggunakan teori psikologi humanistic Abraham Maslow yang menitikberatkan pada hierarki kebutuhan dasar manusia, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Elisa, dkk (2016) memperoleh hasil berupa 1)Unsur intrinstik antara lain tema yaitu tema ekonomi dan pendidikan, plot dengan alur campuran, penokohan, setting tempat, waktu, dan sosial, watak tokoh dan amanat. 2) Klasifikasi hierarki kebutuhan dasar tokoh dalam novel Ibuk menurut teori Abraham Maslow terdiri dari kebutuhan fisiologi, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan kepemilikan dan cinta, kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan kognitif, kebutuhan estetika,

serta kebutuhan aktualisasi diri. 3) Nilai-nilai pendidikan yang terdapat dalam novel Ibuk antara lain nilai religius, toleransi, jujur, disiplin, mandiri, kerja keras, rasa ingin tahu, gemar membaca, peduli lingkungan dan cinta tanah air. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Erlina, dkk (2016) dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 No. 1 dengan judul penelitian *Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora*. Erlina, dkk (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural, aspek kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan dalam novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir karya Kirana Kejora serta relevansi unsur struktural, aspek kejiwaan, dan nilai pendidikan dengan pembelajaran sastra di SMA . Penelitian Erlina, dkk (2016) menggunakan teknik analisis data dengan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Erlina, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Erlina, dkk (2016) menggunakan teori psikologi Carl Jung, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud.

Penelitian Erlina, dkk (2016) memperoleh hasil berupa: 1) Deskripsi unsur intrinsik seperti tema, alur, penokohan, latar, sudut pandang, amanat, dialog/percakapan, dan gaya bercerita, 2) Analisis teori psikologi Carl Jung menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara ego, bawah-sadar pribadi, dan bawah-sadar kolektif dari tokoh utama Juna. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam novel terdiri dari nilai religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan budaya/adat, 4) Menyimpulkan novel tersebut telah memenuhi 8 aspek materi ajar yang baik, yakni kebahasaan, tingkat psikologi siswa, dan latar belakang budaya, kevalidan mencapai tujuan pengajaran, kebermaknaan kebutuhan peserta didik,tingkat ketertarikan minat peserta didik, tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik, serta keutuhan karya sastra. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Astuti, dkk (2016) dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 4 No. 2 dengan judul penelitian *Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas*. Penelitian Astuti, dkk (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan unsur struktural, kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan dalam novel Novel Entrok Karya Okky Madasari serta relevansi novel Entrok karya Okky Madasari sebagai materi pembelajaran sastra di Sekolah Menengah Atas. Penelitian Astuti, dkk (2016) menggunakan teknik purposive sampling dengan metode penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian Astuti, dkk (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu pada penelitian Astuti, dkk (2016) memperoleh hasil yang pertama berupa unsur struktural antara lain 1) tema yaitu feminisme dengan sub tema politik, pluralisme, agama dan kepercayaan, penokohan dengan tokoh utama Marni dan Rahayu, 3) alur maju 4) latar tempat 5) sudut pandang menggunakan teknik akuan dan 6) amanat berupa ketidakadilan pada masa Orde Baru. Kedua, analisis kejiwaan tokoh utama berdasarkan teori Sigmund Freud (id, ego dan superego) yaitu tokoh Marni dalam kejiwaannya id dapat dikalahkan dengan super ego. Hal tersebut dipengaruhi oleh faktor dalam maupun faktor luar. Ketiga, nilai pendidikan yang terkandung dalam novel Entrok meliputi nilai social, nilai moral dan nilai religious. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Setiari dan Supriyanto (2016) dalam jurnal Seloka Volume 5 No. 2 dengan judul penelitian *Struktur* Kepribadian *dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-Anak Mamak*. Penelitian Setiari dan Supriyanto (2016) bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaparkan tokoh utama, struktur kepribadian, struktur emosi, keterkaitan struktur kepribadian dan emosi tokoh utama, dan faktor kedua struktur. Penelitian Setiari dan Supriyanto (2016) menggunakan teknik

teknik pengumpulan data dengan cara pembacaan semiotik tingkat pertama yaitu heuristic dan teknik analisis menggunakan pembacaan hermeneutik. Metode yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian Setiari dan Supriyanto (2016) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu pada penelitian Setiari dan Supriyanto (2016) memperoleh hasil berupa struktur kepribadian tokoh utama, struktur emosi tokoh utama, keterkaitan struktur kepribadian dan emosi tokoh utama, dan faktor yang berpengaruh pada struktur kepribadian dan emosi tokoh utama Novel Serial Anak-Anak Mamak karya Tere Liye. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Suseno, dkk (2017) dalam jurnal Sastra Indonesia Volume 6 No. 2 dengan judul penelitian *Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian Suseno dkk (2017) bertujuan untuk mengetahui konflik kepribadian tokoh Sasana dalam novel. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian Suseno dkk (2017) menggunakan teknik pengumpulan data berupa studi pustaka dan studi dokumentasi.

Persamaan penelitian Suseno, dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Suseno, dkk (2017) menggunakan teori psikologi individual Alfred Adler, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Suseno, dkk (2017) memperoleh hasil berupa: identifikasi wujud konflik kepribadian tokoh utama, faktor-faktor yang menyebabkan munculnya konflik kepribadian tokoh utama, dan mencari akibat yang ditimbulkan dari konflik kepribadian tersebut. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Putriyanti, dkk (2017) dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 5 No. 2 dengan judul penelitian *Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA*. Penelitian Putriyanti, dkk (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan unsur structural, aspek kejiwaan tokoh utama, nilai pendidikan dalam novel Sabtu Bersama Bapak karya Adhitya Mulya serta relevansi unsur struktural, aspek kejiwaan, dan nilai pendidikan dengan pembelajaran sastra di SMA . Penelitian Putriyanti, dkk (2017) menggunakan teknik analisis data dengan model analisis mengalir yang meliputi tiga komponen, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif.

Persamaan penelitian Putriyanti, dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Putriyanti, dkk (2017) menggunakan teori psikologi Carl Jung, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Putriyanti, dkk (2017) memperoleh hasil berupa: 1) Deskripsi unsur intrinsik seperti tema, penokohan, latar/setting, sudut pandang, dan amanat, 2) Analisis teori psikologi Carl Jung menunjukkan bahwa terdapat kesinambungan antara ego, bawah-sadar pribadi, dan bawah-sadar kolektif dari tokoh utama Satya dan Cakra. 3) Nilai-nilai yang terkandung dalam novel terdiri dari nilai religius, moral atau etika, sosial, estetika, dan budaya/adat, 4) Menyimpulkan novel tersebut telah memenuhi 8 aspek materi ajar yang baik, yakni kebahasaan, tingkat psikologi siswa, dan latar belakang budaya, kevalidan mencapai tujuan pengajaran, kebermaknaan kebutuhan peserta didik,tingkat ketertarikan minat peserta didik, tingkat keterbacaan dan intelektual peserta didik, serta keutuhan karya sastra sehingga data digunakan dalam pembelajaran sastra di SMA. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Ekayani, dkk (2017) dalam jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya Volume 5 No. 1 dengan judul penelitian *Konflik Batin Tokoh Utama*

*dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H*. Penelitian Ekayani, dkk (2017) bertujuan untuk mendeskripsikan karakter kejiwaan tokoh utama dan nilai pendidikan karakter yang ada di dalam novel Kuantar ke Gerbang. Teknik analisis data dalam penelitian Ekayani, dkk (2017) menggunakan teknik analisis mengalir (flow model of analysis) yang meliputi tiga komponen, yaitu: 1)reduksi data; 2)sajian data; dan 3)penarikan kesimpulan. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif.

Persamaan penelitian Ekayani, dkk (2017) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh yaitu pada penelitian Ekayani, dkk (2017) memperoleh hasil berupa 1) konflik batin yang dialalami oleh tokoh utama berdasarkan teori Psikoanalisis Sigmund Freud mengenai komponen dasar kejiwaan manusia yaitu id, ego, dan superego 2) terdapat lima belas nilai pendidikan karakter yang tercermin dalam novel Kuantar Ke Gerbang yaitu: nilai religius, kerja keras, toleransi, mandiri, demokratis, kreatif, rasa ingin tahu, kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, peduli lingkungan, peduli social, gemar membaca, dan nilai tanggung jawab. Penelitian ini memperoleh hasil berupa 3 tahapan. Tahap pertama yaitu menganalisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, tahap kedua yaitu menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya konflik batin tokoh utama dan tahap terakhir yaitu penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Rokhmansyah (2018) dalam jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Volume 5 No. 2 dengan judul penelitian *Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra*. Erlina, dkk (2016) bertujuan mengungkap struktur kepribadian tokoh utama pada novel *The Sweet Sins* karya Rangga Wirianto Putra.

Persamaan penelitian Rokhmansyah (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan *metode* penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil penelitian. Penelitian Rokhmansyah (2018) menggunakan teori kepribadian Carl Gustav Jung, sedangkan penelitian ini menggunakan teori Psikoanalisis Sigmund Freud. Penelitian Rokhmansyah (2018) menghasilkan analisis kepribadian tokoh utama yang dikategorikan dalam dua struktur kesadaran, yaitu struktur kesadaran berdasarkan fungsi jiwa dan struktur kesadaran berdasarkan sikap jiwa. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Mulyono dkk (2018) dalam jurnal Satra Indonesia Volume 7 No. 3 dengan judul penelitian *Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian Mulyono dkk (2018) bertujuan untuk mendeskripsikan fenomena perilaku psikopat pada novel Katarsis karya Anastasia Aemilia dengan pendekatan psikologi sastra. Teknik

pengumpulan data yang digunakan adalah kajian studi pustaka dengan teknik analisis data deskriptif kualitatif.

Persamaan penelitian Mulyono dkk (2018) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan kajian psikologi sastra dan menggunakan teori Sigmund Freud. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada hasil yang diperoleh, yaitu pada penelitian Mulyono dkk (2018) memperoleh hasil bentuk perilaku psikopat dan faktor yang menyebabkan tokoh tersebut berperilaku psikopat. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Poscheschnik (2018) dalam The International Journal of Psychoanalysis Volume 99 No. 4 dengan judul penelitian Game of Thrones—A psychoanalytic interpretation includingsome remarks on the psychosocial function of modern TV series. Persamaan penelitian Poscheschnik (2018) dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan analisis psikologis. Perbedaannya terletak pada objek kajian dan hasil penelitian. Ojek kajian penelitian Poscheschnik (2018) adalah film, sedangkan penelitian ini novel. Perbedaan selanjutnya adalah penelitian Poscheschnik (2018) menggunakan teori relasi-objek Winnicott untuk memahami proses mental yang terjadi saat menonton televise yang kemudian mengarah pada makna serial televisi sebagai fenomena budaya dan objek penelitian psikoanalisis, sedangkan penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang

dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Qomariyah, Uum dkk (2019) dalam jurnal Satra Indonesia Volume 8 No. 1 dengan judul penelitian *Perilaku Tokoh Indigo dalam Novel Danur Karya Risa* Saraswati *: Kajian Psikologi Sastra*. Penelitian Qomariyah, Uum dkk (2019) bertujuan untuk mendeskripsikan karakteristik tokoh utama sebagai seorang indigo, mendeskripsikan tokoh indigo dalam merespon stimulus tokoh lain dan mendeskripsikan perkembangan kepribadian tokoh indigo dalam Danur karya Risa Saraswati. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik baca catat.

Persamaan penelitian Qomariyah, Uum dkk (2019) dengan penelitian ini yaitu sama-sama menggunakan pendekatan psikologi sastra. Persamaan selanjutnya terletak pada objek kajian, yaitu sama-sama mengkaji novel dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya terletak pada teori yang digunakan dan hasil yang diperoleh. Penelitian Qomariyah, Uum dkk (2019) menggunakan teori psikologi behavior, sedangkan penelitian ini menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil yang diperoleh dalam penelitian Qomariyah, Uum dkk (2019) berupa karakteristik tokoh indigo, respon tokoh indigo terhadap stimulus tokoh lain dan perkembangan kepribadian tokoh Indigo. Penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut.

Yan (2019) dalam International Journal of Literature and Arts Volume 7 No. 1 dengan judul penelitian *The Analysis of Freudian Elements in Hurry On Down*. Penelitian Yan (2019) mencoba menyajikan studi tentatif dari novel Hurry On Down karya John Wain dalam pandangan teori Sigmund Freud dengan tujuan mengeksplorasi proses psikologis yang dialami oleh Lumley. Persamaan penelitian Yan (2019) dengan penelitian ini adalah sama-sama menganalisis proses psikologis tokoh dalam novel dengan menggunakan teori Sigmund Freud. Perbedaannya adalah hasil dari penelitian Yan (2019) menganalisis elemen mengenai libido, ilusi dan kecemasan yang dialami oleh tokoh Lumley, sedangkan penelitian ini memperoleh hasil analisis bentuk konflik batin yang dialami oleh tokoh utama, faktor-faktor yang melatarbelakangi dan bagaimana penyelesaian terhadap konflik batin tersebut

## 2.2 Landasan Teoretis

Terdapat beberapa beberapa teori dan definisi yang digunakan sebagai dasar acuan dalam melakukan analisis. Teori-teori tersebut antara lain teori psikologi sastra, teori konflik, teori konflik batin, pengertian novel dan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### 2.2.1 Psikologi Sastra

Ditinjau dari ilmu bahasa, *psikologi* berasal dari perkataan *phyche* yang diartikan *jiwa* dan *logos* yang berarti *ilmu* atau *ilmu pengetahuan*, sedangkan istilah psikologi sastra memiliki empat pengertian, yakni studi psikologi pengarang sebagai tipe atau pribadi, kajian proses kreatif, dampak sastra terhadap pembaca

dan kajian tipe hukum, yakni hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra (Wellek dan Warren dalam Minderop, 2013: 56). Dilihat dari perbedaan pengertian tersebut, pada dasarnya antara psikologi dan sastra memiliki persamaan yaitu sama-sama berurusan dengan persoalan manusia dan keberlangsungannya sebagai makhluk individu dan makhluk sosial. Selain itu, keduanya juga memanfaatkan landasan yang sama yaitu menjadikan pengalaman manusia sebagai bahan telaah (Endraswara dalam Minderop, 2013:2). Perbedaan diantara keduanya hanya terletak pada objek yang dibahas saja. Jika psikologi membicarakan manusia sebagai sosok yang riil sebagai ciptaan Tuhan, dalam karya sastra objek yang dibahas adalah tokoh-tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang atau disebut sebagai tokoh imajinasi semata.

Sebagai tokoh imajinasi atau tokoh yang diciptakan oleh seorang pengarang, hal tersebut bukanlah menjadi suatu pembatasan dengan tokoh nyata dalam menjalani proses kehidupan. Walaupun memiliki kesan imajiner, tokoh dalam karya sastra juga memiliki peran yang sama dengan kehidupan manusia yang sebenarnya. Hal tersebut dikarenakan pengarang memasukkan aspek-aspek kejiwaan manusia pada diri tokoh-tokoh imajinasinya sehingga terkesan hidup selayaknya manusia pada umumnya dengan segala bentuk permasalahan yang dihadapi. Aspek-aspek kejiwaan manusia itulah yang nantinya merupakan objek utama psikologi sastra.

Sastra sebagai “aspek kejiwaan” menurut Endaswara (2013: 87) didalamnya terkandung fenomena-fenomena kejiwaan yang tampak lewat perilaku

tokoh-tokohnya. Dengan demikian, karya sastra dapat didekati dengan menggunakan pendekatan psikologi. Sastra dan psikologi terlalu dekat hubungannya. Meskipun sastrawan jarang berpikir secara psikologis, namun karyanya tetap bisa bernuansa kejiwaan. Hal ini dapat diterima karena antara sastra dan psikologi memiliki hubungan lintas yang bersifat tak langsung dan fungsional (Jatman dan Reokhan dalam Endaswara, 2013: 88). Tidak langsung artinya hubungan itu ada karena baik sastra maupun psikologi, kebetulan memiliki tempat berangkat yang sama, yakni kejiwaan manusia. Pengarang dan psikolog adalah sama-sama manusia biasa. Mereka mampu menangkap keadaan kejiwaan manusia secara mendalam. Hasil penangkapan itu setelah mengalami proses pengolahan diungkapkan dalam bentuk sebuah karya. Hanya perbedaannya, sang pengarang mengemukakannya dalam bentuk karya sastra, sedangkan psikolog, sesuai dengan keahliannya, ia mengemukakannya dalam bentuk formulasi teori-teori psikolog.

Psikologi dan karya sastra memiliki hubungan fungsional, yakni sama-sama berguna untuk sarana mempelajari keadaan kejiwaan orang lain. Hanya perbedaannya, gejala kejiwaan yang ada dalam karya sastra adalah gejala-gejala kejiwaan dari manusia-manusia imajiner, sedangkan dalam psikolog adalah manusia-maunisa riil. Namun, keduanya dapat saling melengkapi dan saling mengisi untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap kejiwaan manusia, karena terdapat kemungkinan apa yang tertangkap oleh sang pengarang tak mampu diamati oleh psikolog, atau sebaliknya.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan mengenai perbedaan psikologi dengan psikologi sastra. Psikologi merupakan suatu ilmu yang menekankan tingkah laku atau aktivitas-aktivitas manusia sebagai manisvestasi kehidupan jiwa yang bersifat riil atau nyata, sedangkan psikologi sastra menekankan perhatian pada unsur-unsur kejiwaan tokoh-tokoh fiksional yang terkandung dalam karya sastra yang bersifat imajiner. Jadi, dalam mengkaji sebuah karya sastra, pendekatan psikologi sastra diperlukan untuk menganalisis karakter tokoh dan segala hal yang berkaitan dengan proses psikologi, yang dihadirkan oleh seorang pengarang untuk menemukan aspek-aspek ketaksadaran yang menyebabkan terjadinya gangguan psikologi pada diri tokoh-tokoh dalam cerita fiksi.

Wiyatmi (dalam Rahayu, 2015: 16) menjelaskan bahwa psikologi sastra lahir sebagai salah satu jenis kajian sastra yang digunakan untuk membaca dan menginterpretasikan karya sastra, pengarang karya sastra dan pembacanya dengan menggunakan berbagai konsep dan kerangka teori yang ada dalam psikologi. Psikologi sastra adalah telaah karya sastra yang diyakini mencerminkan proses dan aktivitas kejiwaan (Minderop. 2013: 54). Menurut Endaswara (2013: 96) psikologi sastra adalah kajian sastra yang memandang karya sebagai aktivitas kejiwaan. Pada dasarnya, psikologi sastra dibangun atas dasar asumsi-asumsi genesis, dalam kaitannya dengan asal-usul karya, artinya, psikologi sastra dianalisis dalam kaitanya dengan psike dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang (Minderop, 2013: 52). Maksudnya adalah selain menganalisis aspek kejiwaan para

tokoh yang terdapat dalam suatu karya sastra, perlu juga dilakukan analisis kepada pengarang yang menciptakan tokoh tersebut.

Asumsi dasar penelitian psikologi sastra menurut Endaswara (2013: 96) antara lain dipengaruhi oleh beberapa hal. Pertama, adanya anggapan bahwa karya sastra merupakan produk dari suatu kejiwaan dan pemikiran pengarang yang berada pada situasi setengah sadar atau *subconscious* setelah jelas baru dituangkan ke dalam bentuk secara sadar (*conscious*). Kekuatan karya sastra dapat dilihat dari seberapa jauh pengarang mampu mengungkapkan ekspresi kejiwaan yang tak sadar itu ke dalam sebuah cipta sastra. Kedua, kajian psikologi sastra disamping meneliti perwatakan tokoh secara psikologis juga aspek-aspek pemikiran dan perasaan pengarang ketika menciptakan karya tersebut. Seberapa jauh pengarang mampu menggambarkan perwatakan tokoh sehingga karya menjadi semakin hidup.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan. Pertama, pendekatan tekstual yang mengkaji aspek-aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga, pendekatan ekspresif yang mengkaji aspek psikologis sang pengarang ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Roekhan dalam Endaswara, 2013: 97-98). Penelitian psikologi sastra hendaknya mampu menggali

system berpikir, logika, angan-angan dan cita-cita hidup yang ekspresif dan tidak sekadar sebuah rasionalisasi hidup (Endaswara, 2013: 98).

Pentingnya menelaah karya sastra melalui psikologi sastra dijelaskan oleh Minderop (2013: 53) bahwa pada jaman modern saat ini, suatu karya sastra baik berupa novel, puisi ataupun drama terdapat banyak sekali unsur-unsur psikologis sebagai salah satu bentuk perwujudan kejiwaan pengarang yang tercermin melalui karakter para tokoh fiksional dalam suatu karya sastra. Menurut Semi (dalam Endaswara, 2013: 7), ada beberapa asumsi yang membuat psikologi sastra dianggap penting. Pertama, karya sastra merupakan produk dari suatu keadaan keiwaan dan pemikiran pengarang yang berada dalam situasi setengah sadar (subconcius) setelah mendapat bentuk yang jelas dituangkan ke dalam bentuk tertentu secara sadar (concious) dalam bentuk penciptaan karya sastra. Kedua, karya sastra yang bermutu, menurut pendekatan psikologis, adalah karya sastra yang mampu menyajikan symbol-simbol, wawasan, perlambangan yang bersifat universal yang mempunyai kaitan dengan mitologi, kepercayan, tradisi, moral, budaya dan lain-lain. Ketiga, karya sastra yang bermutu menurut pandangan pendekatan psikologi adalah karya sastra yang mampu menggambarkan kekalutan dan kekacauan batin manusia karena hakikat kehidupan manusia itu adalah perjuangan menghadapi kekalutan batinnya sendiri.

Daya tarik psikologi sastra adalah pada masalah manusia yang mencerminkan potret jiwa, yaitu bukan hanya jiwa pribadi/diri sendiri yang muncul dalam sastra, tetapi juga mewakili jiwa orang lain (Minderop, 2013: 59). Karya-karya sastra yang memiliki daya tarik tersebut memungkinkan untuk

ditelaah melalui pendekatan psikologi karena karya sastra menampilkan watak para tokoh yang kemudian mencerminkan berbagai masalah termasuk masalah psikologi (Minderop, 2013: 55). Masalah-masalah dalam kehidupan nyata yang ditampilkan seorang pengarang dan dimuat dalam karyanya membuat karya sastra tersebut kaya akan aspek-aspek kejiwaan. Secara definitive, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspel kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya sastra (Endaswara, 2013: 11). Meskipun demikian, buka berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung melalui tokoh-tokoh yang mengalami penyimpangan. Jadi dapat disimpulkan tujuan dari psikologi sastra adalah untuk memahami aspek-aspek kejiwaan para tokoh melalui karakter dan konflik yang dimunculkan dalam suatu karya sastra.

### 2.2.2 Konflik

Menurut Meredith&Fitzgerald (dalam Nurgiyantoro, 2013: 179) konflik merujuk pada pengertian sesuatu yang bersifat tidak menyenangkan yang terjadi dan atau dialami oleh tokoh cerita, yang jika tokoh-tokoh itu mempunyai kebebasan untuk memilih, ia (mereka) tidak akan memilih peristiwa itu yang menimpa dirinya. Konflik adalah sesuatu yang dramatik, mengacu pada pertarungan antara dua kekuatan yang seimbang dan menyiratkan adanya aksi dan aksi balasan (Wellek & Warren dalam Nurgiyantoro, 2013: 179). Nurgiyantoro kemudian menyimpulkan bahwa konflik dalam pandangan kehidupan nyata

merujuk pada konotasi yang negatif, sesuatu yang tidak menyenangkan. Konflik mungkin terjadi karena adanya perbedaan kepentingan, perebutan sesuatu (missal: perempuan, pengaruh, kekayaan), pengkhianatan, balas dendam dan lain-lain. Karena konflik merujuk pada konotasi negatif, orang lebih memilih untuk menghindari konflik dan menghendaki kehidupan yang tenang.

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai pengertian konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik yaitu suatu keadaan kurang menyenangkan yang dialami oleh tokoh sebagai akibat dari adanya dua hal yang bersinggungan. Hal yang bersinggungan tersebut kemudian membuat tokoh merasa tidak nyaman atau bahkan terganggu ketika menjalani kehidupannya.

Stanton (2007: 31) beranggapan bahwa konflik dalam suatu cerita memiliki peran yang penting karena dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Setiap karya fiksi setidaknya memiliki konflik internal yang tercermin jelas sebagai akibat dari hadirnya hasrat dua karakter atau hasrat seseorang dengan lingkungannya. Hal tersebut didukung oleh pernyataan Nurgiyantoro (2013: 179) yang beranggapan bahwa kemampuan pengarang untuk memilih dan membangun konflik melalui berbagai peristiwa (baik aksi maupun kejadian) akan sangat menentukan kadar kemenarikan, *suspense*, cerita yang dihasilkan.

Pengarang fiksi adalah seorang pelaku sekaligus pengamat berbagai permasalahan hidup dan kehidupan yang berusaha mengungkap dan mengangkatnya ke dalam sebuah karya (Nurgiyantoro, 2013: 151). Dalam hal ini, pengarang akan memilih permasalahan secara subjektif yang dianggap menarik

dan sesuai dengan seleranya. Peristiwa-peristiwa manusiawi yang seru, sensasional, dan saling berkaitan satu dengan yang lain dan menyebabkan munculnya konflik-konflik yang kompleks. Konflik tersebut berfungsi membangkitkan ketegangan dan rasa ingin tahu akan kelanjutan dan penyelesaian cerita. Jadi dapat disimpulkan bahwa cerita fiksi yang tidak memiliki konflik, atau hanya memiliki konflik yang datar-datar saja akan dianggap kurang menarik bagi para pembaca.

Bentuk konflik sebagai bentuk peristiwa menurut Stanton (dalam Nurgiyantoro 2013: 181) dapat dibedakan ke dalam dua kategori: konflik fisik dan konflik batin, konflik eksternal dan konflik internal.

Konflik eksternal adalah konflik yang terjadi antara seorang tokoh dengan sesuatu di luar dirinya, mungkin dengan lingkungan alam mungkin lingkungan manusia atau tokoh lain. Konflik eksternal dibedakan ke dalam dua kategori, yaitu konflik fisik dan konflik social (Jones dalam Nurgiyantoro 2013: 181). Konflik fisik mengacu pada konflik yang disebabkan adanya benturan antara tokoh dengan lingkungan alam, sedangkan konflik sosial adalah konflik yang disebabkan kontak social antar manusia.

Konflik Internal (atau: konflik kejiwaan, konflik batin) adalah konflik yang terjadi dalam hati dan pikiran, dalam jiwa seorang tokoh (atau: tokoh-tokoh) cerita. Konflik tersebut dialami manusia dengan dirinya sendiri atau bisa disebut permasalahan intern. Konflik tersebut terjadi akibat adanya pertentangan antara dua keinginan, keyakinan, pilihan yang berbeda, harapan-harapan, atau masalah lainnya.

Konflik eksternal dan internal tersebut kemudian saling berkaitan dan saling menyebabkan terjadinya satu dengan yang lain, dan dapat terjadi secara bersamaan. Artinya, konflik-konflik tersebut dapat sekaligus terjadi dan dialami oleh seorang tokoh cerita dalam waktu yang bersamaan walau tingkat intensitasnya mungkin saja tidak sama. Tingkat kompleksitas konflik yang ditampilkan dalam sebuah karya fiksi, dalam banyak hal, menentukan kualitas, intensitas dan kemenarikan karya itu (Nurgiyantoro 2013: 182).

### 2.2.3 Konflik Batin

Mengacu pada pembagian jenis konflik menurut Stanton, analisis yang akan dilakukan dalam penelitian ini mengacu pada jenis konflik yang kedua yaitu konflik internal artau konflik yang terjadi dalam diri seseorang (tokoh) yang kemudian sering disebut dengan konflik kejiwaan atau konflik batin. Pengertian konflik batin menurut Alwi, dkk (dalam Diana, 2016: 14) adalah konflik yang disebabkan oleh adanya dua gagasan atau lebih, atau keinginan yang saling bertentangan untuk mengusai diri sehingga mempengaruhi tingkah laku.

Konflik batin menurut Hardjana (dalam Istrasari, 2009:13-14) adalah terganggunya hubungan antara dua orang atau dua kelompok, perbuatan yang satu berlawnan dengan perbuatan yang lain sehingga salah satu atau keduanya saling terganggu. Konflik batin timbul dalam diri individu, terutama ketika seseorang menghadapi alternatif atau memilih di antara dua atau beberapa kemungkinan yang mengandung motif, atau sebab-sebab yang menjadi dorongan tindakan seseorang, atau dasar pikiran seseorang (Diana, 2016: 44).

Berdasarkan beberapa penjelasan para ahli mengenai konflik, dapat disimpulkan bahwa konflik batin merupakan konflik pribadi dengan dirinya sendiri yang terjadi karena adanya benturan antara dua hal yang berbeda seperti keinginan, keyakinan maupun sebuah pilihan yang betolak belakang.

### 2.2.4 Pengertian Novel

Novel sebagai sebuah karya fiksi menawarkan sebuah dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh, dan penokohan, latar, sudut pandang dan lain-lain yang bersifat imajinatif. Membaca sebuah karya fiksi berarti menikmati cerita, menghibur diri untuk memperoleh kepuasan batin, dan sekaligus memperoleh pengalaman kehidupan (Nurgiyantoro, 2013: 4-5).

Dewasa ini istilah *novella* dan *novelle* mengandung pengertian yang sama dengan istilah Indonesia ‘novelet’ (Inggris *novelette*), yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya cukupan, tidak terlalu panjang, namun juga tidak terlalu pendek. Kelebihan novel yang khas adalah kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi”. Maksudnya adalah novel dapat mengemukakan sesuatu secara bebas, menyajikan sesuatu secara lebih banyak, lebih rinci, dan lebih detil (Nurgiyantoro, 2013: 12-13).

Stanton (dalam Nurgiyantoro, 2013: 31-32) membedakan unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sarana pengucapan (sastra). Fakta (*fact*) dalam sebuah cerita meliputi karakter (tokoh cerita), plot, dan

latar. Tema adalah sesuatu yang menjadi dasar cerita. Tema selalu berkaitan dengan berbagai pengalaman hidup seperti masalah cinta, religious, takut dan sebagainya. Sarana pengucapan sastra atau sarana kesastraan (literary devices) adalah teknik yang dipergunakan oleh pengarang untuk memilih dan menyusun detail-detail cerita (peristiwa dan kejadian) menjadi pola yang bermakna.

Menurut Nurgiyantoro (2013: 32) setiap novel memiliki tiga unsur pokok yang sekaligus merupakan unsur terpenting, yaitu tokoh utama, konflik utama, dan tema utama. Ketiga unsur utama itu saling berkaitan erat dan membentuk satu kesatuan yang terpadu, kesatuan organisme cerita. ketiga unsur itu yang terutama membentuk dan menunjukkkan sosok cerita dalam fiksi.

Berdasarkan penjelasan mengenai unsur pokok yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, unsur novel yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah konflik psikis atau konflik batin yang dialami tokoh utama dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

### 2.2.5 Psikoanalisis Sigmund Freud

Dalam psikologi terdapat tiga aliran pemikiran yaitu psikoanalisis, behaviorisme, dan psikolog humanistic. Aliran pertama yaitu psikoanalisis yang menghadirkan manusia sebagai bentukan dari naluri-naluri dan konflik-konflik struktur kepribadian (Minderop, 2013: 9). Psikoanalisis adalah istilah khusus dalam penelitian psikologi sastra. Beberapa tokoh psikoanalisis dunia memang tampak sekali peranannya dalam perkembangan psikologi sastra di tanah air. Bagi para psikoanalisis, istilah kepribadian adalah pengutamaan alam bawah sadar

(*unconscious*) yang berada di luar sadar, yang membuat struktur berfikir diwarnai oleh emosi. Beberapa tokoh psikologi terkemuka seperti Jung, Adler, Freud dan Brill memberikan inspirasi yang banyak tentang pemecahan misteri tingkah laku manusia melalui teori-teori psikologi. Akan tetapi, diantara mereka, Freudlah yang secara langsung berbicara tentang proses penciptaan seni sebagai akibat dari tekanan dan timbunan masalah di alam bawah sadar yang kemudian disublimasikan ke dalam bentuk penciptaan karya sastra. Psikologi yang dikembangkan oleh Freud ini dinamakan psikologianalisis. Oleh karena itu, teori psikoanalisis ini yang banyak diterapkan di dalam pendekatan psikologis (Endaswara, 2008: 196).

Pendekatan psikologis banyak bersandar kepada psikoanalisis yang dikembangkan Freud setelah melakukan berbagai penelitian, bahwa manusia banyak dikuasai oleh alam batinnya sendiri. Terdapat id, ego dan superego dalam diri manusia yang menyebabkan manusia selalu berada dalam keadaan berperang dalam dirinya, resah, gelisah, tertekan dan lain-lain, apabila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar. Namun apabila ketiganya bekerja dengan seimbang, akan memperlihatkan watak yang wajar. Tujuan dari psikoanalisis Freud adalah membawa ke tingkat kesadaran mengenai ingatan atau pikiran-pikiran yang ditekan, yang diasumsikan sebagai sumber perilaku yang tidak normal (Walgito, 2005: 87).

Freud (dalam Endaswara, 2013: 101) mengemukakan gagasannya bahwa kesadaran merupakan sebagian kecil dari kehidupan mental, sedangkan bagian besarnya adalah ketaksadaran atau tak sadar. Menurut Freud, perkembangan mental

manusia memiliki tiga tingkatan, yakni sadar (*conscious*), pra sadar (*preconscious*) dan tak sadar (*unconscious*).

Alam sadar (*conscious*) didefinisikan sebagai elemen-elemen mental yang setiap saat berada dalam kesadaran. Ini adalah satu-satunya tingkat kehidupan mental yang bias langsung kita raih. Ada dua pintu yang dapat dilalui oleh pikiran agar bias masuk kea lam sadar. Pintu pertama adalah melalui system kesadaran perseptual, yaitu terbuka pada dunia luar dan berfungsi sebagai perantara bagi persepsi kita tentang stimulus dari luar. Sumber kedua dari elemen alam sadar ini dating dari dalam struktur mental dan mencakup gagasan-gagasan tidak mengancam yang dari alam bawah sadar maupun gambaran-gambaran yang membuat cemas, tetapi terselubung dengan rapi yang berasal dari alam tidak sadar. Menurut Freud, hanya sebagian kecil saja dari kehidupan mental (pikiran, persepsi, perasaan dan ingatan) yang masuk kesadaran. Isi dari hasil daerah sadar itu merupakan hasil proses penyaringan yang diatur oleh stimulus dan bertahan dalam waktu yang singkat.

Alam pra sadar (*preconscious*) memuat semua elemen yang tak disadari, tetapi bias muncul dalam kesadaran dengan cepat atau agak sukar (Freud dalam Feist, 2010:29). Isi alam pra sadar ini dating dari dua sumber, yang pertama adalah persepsi sadar, yaitu apa yang dipersepsikan orang secara sadar dalam waktu singkat akan segera masuk ke dalam alam pra sadar selagi fokus perhatian beralih ke pemikiran lain. Pikiran-pikiran yang dapat keluar masuk antara alam sadar dan alam bawah sadar, umumnya adalah pikiran-pikiran yang bebas dari kecemasan. Sumber kedua dari gambaran-gambaran alam pra sadar adalah alam tidak sadar.

Freud yakin bahwa pikiran bisa menyelinap dari sensor yang ketat dan masuk ke alam pra sadar dalam bentuk yang tersembunyi. Beberapa dari gambaran ini tak pernah kita sadari karena begitu kita menyadari bahwa gambaran-gambaran tersebut datang dari alam tidak sadar, maka kita akan semakin cemas, sehingga sensor akhirpun bekerja untuk menekan gambaran yang memici kecemasan tersebut dan mendorongnya kembali ke alam tidak sadar.

Alam tidak sadar (*unconscious*) menjadi tempat bagi segala dorongan, desakan, maupun insting yang tak kita sadari tetapi ternyata mendorong perkataan, perasaan dan tindakan kita. Sekalipun kita sadar akan perilaku kita yang nyata, sering kali kita tidak menyadari proses mental yang ada dibalik perilaku tersebut. Freud meyakini bahwa keberadaan alam tidak sadar ini hanya bisa dibuktikan secara tidak langsung. Baginya alam tidak sadar merupakan penjelasan dari makna yang ada di balik mimpi, kesalahan ucap dan berbagai jenis lupa yang dikenal sebagai represi. Alam tidak sadar buka berarti bersifat tidak aktif atau dorman. Dorongan-dorongan di alam tidak sadar terus menerus berupaya agar disadari dan kebanyakan berhasil masuk ke alam sadar, sekalipun tidak lagi muncul dalam bentuk asli. Pikiran-pikiran yang tak disadari ini bisa dan memang memotivasi manusia.

Teori psikoanalisis Freud (dalam Feist&Feist 2010: 31) membedakan kepribadian menjadi tiga macam Id, Ego, dan Super Ego yang termasuk dalam teori wilayah pikiran. Ketiga tingkatan wilayan pikiran tersebut saling berinteraksi sehingga ego bisa masuk dan menembus berbagai tingkat topografis dan memiliki komponen alam sadar, alam bawah sadar dan alam tidak sadar. Sementara

superego sendiri berada pada alam bawah sadar dan alam tidak sadar, sedangkan id sepenuhnya berada di alam bawah sadar.

Id merupakan bagian dari inti kepribadian yang sepenuhnya tidak disadari dalam wilayah psikis. Id tidak mempunyai kontak dengan dunia nyata. Hal tersebut menyababkan Id tidak berubah seiring perjalanan waktu atau akibat pengalaman. Fungsi Id adalah untuk memperoleh kepuasan sehingga bisa disebut sebagai prinsip kesenangan, yakni selalu mencari kenikmatan dan selalu menghindari ketidaknyamanan. Karena sifatnya yang tidak realistis dan mencari kesenangan, Id ini tidak logis dan mampu memuaskan pikiran-pikiran yang saling bertentangan satu dengan lainnya. Singkatnya, Id adalah wilayah yang primitif, kacau balau, dan tidak terjangkau oleh alam sadar. Id tidak sudi diubah, tidak logis, tidak bisa diatur dan penuh energi yang datang dari dorongan dasar serta dicurahkan semata-mata dengan tujuan untuk memuaskan prinsip kesenangan. *Id* merupakan energi psikis dan naluri yang menekan manusia agar memenuhi kebutuhan dasar seperti makan, seks, menolak rasa sakit atau tidak nyaman (Minderop, 2013: 21)

Ego adalah satu-satunya wilayah pikiran yang memiliki kontak dengan realita. Ego terperangkap di antara dua kekuatan yang bertentangan dan dijaga serta patuh pada prinsip realitas dengan mencoba memenuhi kesenangan individu yang dibatasi oleh realitas. Ego dikendalikan oleh prinsip kenyataan yang berusaha menggantikan prinsip kesenangan milik Id. Ego merupakan pimpinan utama dalam kepribadian, diibaratkan sebagai seorang pimpinan perusahaan yang mampu mengambil keputusan rasional demi kemajuan perusahaan. Oleh karena itu,

ego mempunyai tugas sebagai pemberi tempat pada fungsi mental utama seperti penalaran, penyelesaian masalah dan pengambilan keputusan. Meskipun ego tidak memiliki moralitas atau tidak mengenal tentang nilai baik dan buruk, ego masih bisa menolong manusia untuk mempertimbangkan apakah ia dapat memuaskan diri tanpa mengakibatkan kesulitan atau penderitaan bagi dirinya sendiri (Minderop, 2013: 22).

Superego mewakili aspek-aspek moral dan ideal dari kepribadian serta dikendalikan oleh prinsip-prinsip moralistis dan idealis. Superego sama halnya dengan ‘hati nurani’ yang mengenal nilai baik dan buruk. (Minderop, 2013: 22). Superego memiliki dua subsistem yaitu suara hati dan ego ideal. Secara umum, suara hati lahir dari pengalaman-pengalaman mendapatkan hukuman atas perilaku yang tidak pantas dan mengajari kita tentang hal-hal yang sebaiknya tidak dilakukan, sedangkan ego ideal berkembang dari pengalaman mendapatkan imbalan atas perilaku yang tepat dan mengarahkan kita kepada hal-hal yang sebaiknya dilakukan.

Superego yang berkembang dengan baik berperan dalam mengendalikan dorongan-dorongan seksual dan agresif. Superego tidak ambil pusing dengan kebahagiaan ego. Superego memperjuangkan kesempurnaan dengan kacamata kuda dan secara tidak realistis yang artinya superego tidak mempertimbangkan hambatan-hambatan maupun hal-hal yang tidak mungkin dihadapi oleh ego dalam melakukan perintah superego. Sebagaimana id, superego tidak mempertimbangkan realitas karena tidak bergumul dengan hal-hal realistic, kecuali ketika impuls seksual dan agresivitas id dapat terpuaskan dalam

pertimbangan moral Minderop (2013: 22). Minderop memberikan perumpamaan misalnya ego seseorang ingin melakukan hubungan *seks* secara teratur agar karirnya tidak terganggu oleh kehadiran anak; tetapi id orang tersebut menginginkan hubungan *seks* yang memuaskan karena seks memang nikmat. Kemudian superego timbul dan menengahi dengan anggapan merasa berdosa dengan melakukan hubungan *seks*.

Sebagai sarana untuk mempermudah pemahaman mengenai pembagia ketiga wilayah pikiran tersebut, Freud (dalam Minderop, 2013: 21) mengibaratkan *id* sebagai raja atau ratum ego sebagai perdana menteri dan superego sebagai pendeta tertinggi. *Id* berlaku seperti penguasa mutlak, harus dihormati, manja, sewenang-wenang dan mementingkan diri sendiri, apa yang diinginkannya harus segera terlaksana. *Ego* selaku perdana menteri yang diibaratkan memiliki tugas harus menyelesaikan segala pekerjaan yang terhubung dengan realitas dan tanggap terhadap keinginan masyarakat. *Superego*, ibaratnya seorang pendeta yang selalu penuh pertimbangan terhadap nilai-nilai naik dan buruk harus mengingatkan si *id* yang rakus dan serakah akan pentingnya memiliki perilaku yang arif dan bijak.

Freud (dalam Jeist&Jeist 2010: 34-35) menegaskan bahwa antar wilayah pikiran tersebut tidak dipisahkan secara tegas maupun dibagi oleh sekat yang tegas. Perkembangan ketiga wilayah ini bervariasi antar individu yang berbeda. Bagi sebagian orang, superego baru berkembang setelah masa kanak-kanak, sedangkan bagi individu lain, superego mendominasi kepribadian lewat rasa bersalah dan perasaan inferior. Bagi yang lain, ego dan superego bergantian

mengendalikan kepribadian sehingga mengakibatkan mood berfluktuasi secara ekstrim dan muncul dimana siklus percaya diri dan rasa menghukum diri sendiri muncul bergantian. Pada individu yang sehat, Id dan superego terintegrasi ke dalam ego yang berfungsi baik dan beroperasi harmonis dengan konflik yang minim.

## 2.3 Kerangka Berpikir

Prayit sebagai tokoh utama dalam novel *Esem ing Lingsir Sore* karya Sunaryoto Soemardjo mengalami konflik batin ketika menjalin hubungan dengan kekasihnya, Uni. Latar belakang Prayit yang berpendidikan tinggi membuat pemikiran dan cara pandangnya menjadi lebih terbuka. Hal tersebut tidak selaras dengan keadaan orang tua Prayit yang memegang teguh bab kejawen dan adat Jawa mengenai *wewaler* atau larangan-larangan tertentu. Hal tersebut membuat Prayit mengalami pergulatan batin. Konflik batin yang dialami oleh Prayit tersebut kemudian dianalisis melalui pendekatan psikologis sastra dengan menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud.

Sebelum melakukan analisis menggunakan teori Freud, untuk mempermudah peneliti dalam menemukan konflik batin yang terdapat pada novel, hal pertama yang perlu ditelusuri adalah alur. Gambaran mengenai alur cerita akan menunjukan di bagian mana konflik batin tersebut muncul. Setelah itu, peneliti menganalisis wujud konflik batin pada tokoh Prayit yang kemudian dikaji menggunakan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Analisis tersebut menghasilkan deskripsi mengenai konflik batin tokoh Prayit berdasarkan pengkategorian wilayah

pikiran yang dikemukakan oleh Freud yaitu id, ego dan superego. Selanjutnya, peneliti menganalisis peneliti faktor yang melatarbelakangi munculnya konflik batin. Kemudian Langkah terakhir adalah menarik kesimpulan.

Alur kerangka berpikir dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

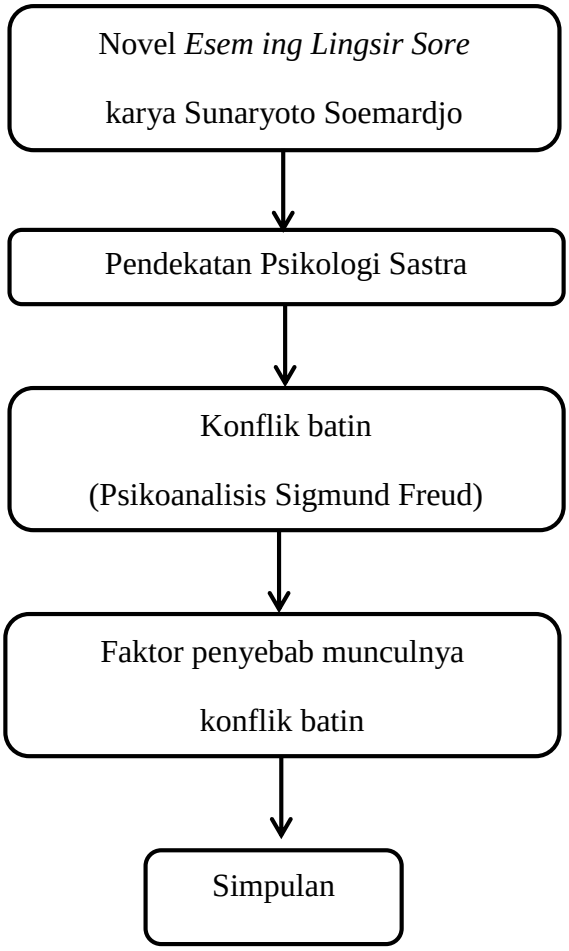


*Gambar 1 : Kerangka berpikir*

# BAB V

# PENUTUP

## 5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian terhadap tokoh Prayit dalam novel *Esem Ing Lingsir Sore* karya Sunaryata Soemardjo, terdapat 5 konflik batin yang dibangun pengarang melalui tokoh Prayit. Kelima konflik batin tersebut yaitu, a) Konflik batin antara Prayit dengan Uni yang berwujud cinta terlarang, b) Konflik batin Prayit ketika bertemu Windi yang berwujud ketakutan dan kegelisahan hubungannya akan ketahuan, c) Konflik batin Prayit ketika bertemu Isti yang berwujud rasa bersalah karena pernah menyia-nyiakan perasaan Isti, d) Konflik batin Prayit ketika menghadapi kedua orang tuanya yang berwujud kekecewaan karena tidak mendapatkan restu, dan e) Konflik batin Prayit ketika memutuskan untuk menikah dengan Uni yang berwujud kebimbangan dalam mengambil keputusan mengenai hubungannya dengan Uni.

Hasil penelitian selanjutnya yaitu mengenai faktor yang menjadi penyebab munculnya konflik batin yang dialami oleh tokoh Prayit dibagi menjadi dua jenis yaitu faktor internal (dari dalam diri tokoh) dan faktor eksternal (luar tokoh/lingkungan). Faktor internal terdiri dari a) Rasa cinta Prayit yang begitu besar terhadap Uni, b) Tokoh Prayit yang memiliki sikap pantang menyerah dan pekerja keras, c) Latar belakang tokoh Prayit yang berpendidikan tinggi, sedangkan faktor

eksternal terdiri dari a) Watak dan kepercayaan orang tua Prayit, b) Latar belakang keluarga besar Prayit yang memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap adat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian mengenai faktor internal dan eksternal, kedua faktor tersebut mempunyai keterkaitan dan peranan yang sama besar dalam memunculkan konflik batin yang dialami tokoh Prayit. Hal tersebut dapat dilihat dari sikap pantang menyerah, pekerja keras, dan pandangan Prayit terhadap kepercayaan kedua orang tuanya yang berdampak perilaku Prayit ketika menghadapi orang tua dan keluarganya dengan keyakinan tersebut.

## 5.2 Saran

Penelitian terhadap tokoh Prayit dalam novel *Esem Ing Lingsir Sore* karya Sunaryata Soemardjo ini masih terbatas pada konflik batin yang dialami tokoh utama dan faktor yang melatarbelakanginya. Oleh karena itu, masih dimungkinkan untuk dilakukan penelitian lanjutan dengan teori yang relevan terhadap tokoh lain seperti misalnya penelitian terhadap tokoh Uni dalam aspek feminisme. Penelitian ini diharapkan mampu menjadi acuan terhadap penelitian selanjutnya dan dikembangkan berdasar sudut pandang yang berbeda.

# DAFTAR PUSTAKA


Astuti, Rika Endri, dkk. 2016. Analisis Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Entrok Karya Okky Madasari Serta Relevansinya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4 No. 2.

Diana, Ani. 2016. Analisis Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Wanita di Lautan Sunyi Karya Nurul Asmayani. *Jurnal Pesona*. Vol. 2. No. 1.

Ekayani, Putri, dkk. 2017. Konflik Batin Tokoh Utama dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Kuantar Ke Gerbang Karya Ramadhan K.H. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 5 No. 1.

Elisa, dkk. 2016. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan Karakter Novel Ibuk Karya Iwan Setyawan Serta Relevansinya Sebagai Bahan Ajar Dalam Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia di SMP. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4. No. 2.

Endaswara, Suwardi. 2008. *Metode Penelitian Psikologi Sastra*. Yogyakarta: Media Pressindo.

Endaswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.

Erlina, Yanis, dkk. 2016. Kajian Psikologi Sastra, Nilai Pendidikan, dan Relevansinya Sebagai Materi Ajar Sastra di SMA pada novel Ayah Menyayangi Tanpa Akhir Karya Kirana Kejora. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 4. No. 1.

Feist, Jess, Feist, Gregory J. 2010. *Teori Kepribadian*. Jakarta: Salemba Humanika.

Hikma, Nur. 2015. Aspek Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Sepatu Dahlan Karya Khrisna Pabichara. *Jurnal Humanika*. Vol. 3. No. 15.

Intrasari, Santi. 2009. Konflik *Batin Tokoh Utama dalam Novel Permainan Bulan Desember Karya Mira W: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Martono, Ningrum, dkk. 2016. Mekanisme Pertahanan Ego Pada Tokoh Transgender dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkhais*. Vol. 7. No. 2.

Minderop, Albertine. 2013. *Psikologi Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.

Mukhib, Baharuddin. 2014. Kapitayan Sajrone Cerbung "Esem ing Lingsir Sore" Anggitane Naryata: Tintingan Antropologi Sastra. *Jurnal Baradha*. Vol. 2. No. 3.

Mulyono, dkk. 2018. Fenomena Perilaku Psikopat dalam Novel Katarsis Karya Anastasia Aemilia: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 7. No. 3.

Nurgiyantoro, Burhan. (2013). *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Universitas GajahMada Press.

Nurhayati, Hevi. 2008. *Aspek Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Midah, Simanis Bergigi Emas karya Pramoedya Ananta Toer: Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Poscheschnik, Gerald. 2018. Game of Thrones—A psychoanalytic interpretation including some remarks on the psychosocial function of modern TV series. *The International Journal of Psychoanalysis*. Vol. 99 No.4.

Pradita, Linda Eka, dkk. 2012. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Film Sang Pencerah Karya Hanung Bramantyo. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya.* Vol. 1. No. 1.

Putriyanti, Oktaviana Araminta, dkk. 2017. Kajian Psikologi Sastra dan Nilai Pendidikan dalam Novel Sabtu Bersama Bapak Karya Adhitya Mulya Sebagai Materi Pembelajaran Sastra Di SMA. *Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*. Vol. 5 No. 2.

Rahayu, Wiwik. 2015. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Detik Terakhir Karya Alberthiene Endah*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta.

Retnaningsih, Isnaeni. 2010. *Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Midah Simanis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer : Tinjauan Psikologi Sastra*. Skripsi. Universitas Muhammadiyah Surakarta.

Rokhmansyah, Alfian. 2018. Struktur Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel The Sweet Sins Karya Rangga Wirianto Putra. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Vol. 5. No. 2.

Semi, M Atar. 2012. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.

Setiari, Ayu Deviya dan Teguh Supriyanto. 2016. Struktur Kepribadian dan Emosi Tokoh Utama pada Novel Serial Anak-Anak Mamak. *Jurnal Seloka*. Vol. 5. No. 2.

Soemardjo, Sunaryata. 2017. *Esem ing Lingsir Sore*. Lamongan: Pustaka Ilalang.

Suseno, dkk. 2017. Konflik Kepribadian Tokoh Utama dalam Novel Pasung Jiwa Karya Okky Madasari: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 6. No. 2.

Stanton, Robert. 2007. *Teori Fiksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Wibowo, Bangun Juliadi. 2014. Konsep Pancer Wali Tradisi Pernikahan Adat Jawa dalam Cerbung Esem ing Lingsir Sore Karya Naryata: Sebuah Tinjauan Sosiologi Sastra. Universitas Sebelas Maret.

Qomariyah, Uum dkk. 2019. Konflik Perilaku Tokoh Indigo dalam Novel Danur Karya Risa Saraswati: Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Sastra Indonesia*. Vol. 8. No. 1.

Yan, Xue dan Li Ou. 2019. The Analysis of Freudian Elements in Hurry On Down. *International Journal of Literature and Arts*. Vol. 7 No.1.

Yustarini, Rizka, dkk. 2016. Konflik Batin Tokoh Utama dalam Kumpulan Cerpen "Matinya Seorang Penari Telanjang Karangan Seno Gumira Ajidarma: Suatu Kajian Psikologi Sastra. *Jurnal Arkhais*. Vol. 7. No.2.